

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Pelatihan

a. Pengertian Pelatihan

Menurut Robinson dalam Marzuki (2010, hlm. 176) "*Training* Pelatihan adalah proses di mana seseorang diberikan pengajaran atau pengalaman untuk meningkatkan perilaku mereka, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap, dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Kemudian menurut Goldstein dan Gressner (1988) mendefinisikan pelatihan sebagai usaha sistematis untuk menguasai keterampilan, peraturan, konsep, ataupun cara berperilaku yang berdampak pada peningkatan kinerja. Selanjutnya menurut Dearden (1984) Pelatihan pada dasarnya mencakup proses pendidikan dan latihan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kompetensi tertentu atau meningkatkan efisiensi kerja. Tujuan akhirnya adalah agar peserta dapat merespons dengan tepat dalam situasi tertentu. Seringkali, pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kinerja yang berhubungan langsung dengan situasi kerja (Kamil, 2012, hlm. 6-7).

Selain itu, pelatihan adalah suatu proses pembelajaran singkat yang menggunakan prosedur yang terstruktur dan terorganisir, di mana individu non-manajerial mengasah keterampilan dan pengetahuan teknis untuk tujuan tertentu. Ini adalah bagian dari pembelajaran yang melibatkan proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar lingkungan pendidikan formal, dilakukan dalam waktu singkat, dan lebih menekankan pada praktik daripada teori (Herwina, 2017). Sejalan dengan hal tersebut menurut Sastrodipoera (2006) yang dikutip dalam Kamil (2012, hlm. 152), pelatihan dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk proses pembelajaran yang bertujuan untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar kerangka pengembangan sumber daya manusia yang umumnya berlangsung dalam waktu yang relatif singkat dan lebih menekankan praktik daripada teori.

Menurut Herwina (2021, hlm. 13) dalam program pelatihan memiliki 3 sesi kegiatan yang mencakup:

- 1) Evaluasi kebutuhan pelatihan (*need assessment*), bertujuan mengumpulkan data untuk memastikan hal yang diperlukan ataupun tidaknya program pelatihan.
- 2) Pengembangan program pelatihan (*development*), bertujuan untuk merancang area pelatihan serta metode-metode pelatihan yang dibutuhkan guna mencapai tujuan pelatihan.
- 3) Penilaian program pelatihan (*evaluation*) memiliki tujuan untuk menguji dan memperhitungkan program-program yang sudah dijalani, secara efisien serta tujuan yang sudah diresmikan dalam Penataan program pelatihan dan pengembangan, cocok dengan tujuan yang akan diwujudkan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelatihan adalah bentuk dukungan dalam pembelajaran yang diatur dan sistematis dengan waktu yang relatif singkat, bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam konteks yang praktis, dengan tujuan mencapai target yang spesifik. Bantuan yang diperoleh dapat berupa pengarahan, bimbingan, fasilitas, penyampaian informasi, latihan keterampilan, dan lain sebagainya. Dengan tujuan agar manusia atau kelompok tersebut mengalami perubahan, baik perubahan dari segi kemampuan maupun segi kehidupan sosialnya dari yang sebelumnya tidak mampu menjadi mampu atau dari yang sebelumnya lemah menjadi kuat.

b. Tujuan Pelatihan

Menurut Marzuki (2010, hlm. 175) Pelatihan jenis apapun sebenarnya tertuju pada dua sasaran, yaitu partisipasi dan organisasi. Dengan adanya pelatihan, harapannya adalah munculnya perubahan dalam perilaku peserta pelatihan, yang sebagian besar adalah anggota organisasi yang sama. Selain itu, pelatihan juga bertujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi itu sendiri. Hamalik (2005, hlm. 12) tujuan pelatihan untuk meningkatkan kemampuan kerja peserta yang menimbulkan perubahan perilaku aspek-aspek kognitif, keterampilan dan sikap. Berikut adalah contoh-contoh kemampuan tersebut :

- 1) Kemampuan dalam membentuk dan memelihara relasi interpersonal dalam konteks organisasi.
- 2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan seluruh lingkungan kerja.

- 3) Pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan untuk melaksanakan tugas tertentu.
- 4) Kebiasaan, pemikiran, perilaku, dan sikap dalam konteks pekerjaan.

Menurut Marzuki dalam Kamil (2012, hlm. 11), pelatihan harus dilakukan untuk mencapai tiga tujuan utama :

- 1) Memenuhi kebutuhan organisasi.
- 2) Mendapatkan pemahaman dan pemahaman yang lengkap tentang pekerjaan dengan standar dan kecepatan yang telah ditetapkan dan dalam kondisi normal dan aman.
- 3) Membantu para pemimpin organisasi dalam menyelesaikan tanggung jawab mereka.

Pengertian tujuan pelatihan ini dengan tegas menunjukkan bahwa pelatihan harus berfungsi sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan dalam pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang nantinya dapat mereka aplikasikan sesuai dengan kompetensi mereka dalam rangka meningkatkan kualitas usaha.

c. Komponen Pelatihan

Dalam penyalenggaraan pelatihan, terdapat beberapa komponen yang saling terkait. Komponen pelatihan merupakan elemen-elemen yang memiliki dampak signifikan terhadap kualitas dan tingkat keberhasilan pelatihan, dan mereka menjadi faktor kunci dalam merancang program pelatihan, menurut Sudjana (1996) dalam Kamil (2012, hlm. 21) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut:

- 1) Masukan sarana (*instrument input*): yaitu meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Masukan sarana dalam pelatihan ini melibatkan elemen seperti kurikulum, tujuan pelatihan, sumber-sumber belajar, fasilitas pembelajaran, estimasi biaya, dan manajemen pelatihan.
- 2) Masukan mentah (*raw input*): yaitu peserta pelatihan memiliki beragam karakteristik, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, jenis kelamin,

tingkat pendidikan, kebutuhan pembelajaran, konteks sosial dan budaya, situasi ekonomi, serta cara belajar yang berbeda.

- 3) Masukan lingkungan (*environment input*): Faktor ini mencakup aspek lingkungan yang mendukung pelaksanaan kegiatan pelatihan, termasuk lokasi di mana pelatihan berlangsung.
- 4) Proses (*process*): yaitu interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan pelatihan antara sumber belajar dan peserta pelatihan.
- 5) Keluaran (*output*): yaitu merujuk pada individu yang telah menjalani atau mengikuti proses pembelajaran pelatihan.
- 6) Masukan lain (*other input*): Meliputi faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pelatihan, seperti strategi pemasaran, peluang pekerjaan, informasi, dan kondisi sosial-budaya yang sedang berkembang.
- 7) Pengaruh (*impact*): Ini mengacu pada dampak dari hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta pelatihan, termasuk peningkatan kualitas hidup, kemampuan untuk mendidik orang lain secara lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

d. Prinsip Pelatihan

Pelatihan adalah bagian dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan individu dalam melakukan tugas tertentu. Pelatihan akan menjadi efektif dan optimal ketika prinsip-prinsip pelatihan dikembangkan secara sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pelatihan yang diharapkan.

Terdapat prinsip pelatihan menurut William B. Werther dalam Shomedran (2021, hlm. 36) Menurutnya, prinsip-prinsip pelatihan sebagai berikut :

1) Prinsip Partisipasi

Pembelajaran biasanya akan lebih efektif apabila peserta terlibat secara aktif dalam prosesnya. Partisipasi ini dapat meningkatkan motivasi peserta dan empati terhadap proses pembelajaran, yang pada gilirannya memungkinkan peserta untuk menguasai materi lebih cepat dan mempertahankan pemahaman mereka dalam jangka waktu yang lebih lama.

2) Prinsip Repetisi

Repetisi akan memperkuat suatu pola ke dalam memori seseorang. Belajar dengan mengulang-ulang konsep-konsep utama akan memudahkan pengingatan saat dibutuhkan kembali.

3) Prinsip Relevansi

Pembelajaran menjadi lebih efektif jika materi yang dipelajari memiliki makna atau relevansi dengan kebutuhan individu tersebut.

4) Prinsip Pengalihan Pengetahuan dan Keterampilan

Semakin dekat program pelatihan dengan kebutuhan dan pelaksanaan pekerjaan, semakin cepat seseorang belajar menguasai pekerjaan tersebut. Oleh karena itu transfer pengetahuan dan keterampilan terjadi lebih efisien ketika teori diterapkan dalam kondisi nyata atau melalui praktik simulasi. Ini berarti bahwa pengetahuan serta keterampilan yang didapatkan dalam simulasi dapat dengan mudah diterapkan dalam situasi pekerjaan sebenarnya.

5) Prinsip Umpan Balik

Dengan menggunakan sistem umpan balik, peserta pelatihan dapat menilai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pelatihan. Ini berarti bahwa melalui umpan balik, peserta termotivasi untuk mengidentifikasi perubahan yang terjadi dalam dirinya, termasuk dalam hal kemampuan, keterampilan, dan karakter pribadi. Mereka juga termotivasi untuk mengoreksi perilaku mereka dengan cepat guna mempercepat perkembangan belajar mereka.

e. Jenis-jenis Pelatihan

Terdapat bermacam-macam pelatihan. Dale Yoder (1958) dalam Kamil (2012, hlm. 14-15) mengemukakan jenis-jenis pelatihan itu dengan memandangnya dari lima sudut, yaitu:

- 1) Siapa yang dilatih (*who gets trained*), artinya pelatihan itu diberikan kepada siapa. Dari sudut ini maka pelatihan dapat diberikan kepada calon pegawai baru, pegawai lama, pengawas, manajer, staf ahli, remaja, pemuda, orang lanjut usia, dan anggota masyarakat umumnya.

- 2) Bagaimana ia dilatih (*how he gets trained*), artinya dengan metode apa ia dilatih. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan dengan metode pemagangan, permainan peran, permainan bisnis, pelatihan sensitivitas, instruksi kerja, dan sebagainya.
- 3) Dimana ia dilatih (*where he gets trained*), artinya dimana pelatihan mengambil tempat. Dari sudut ini pelatihan dapat diselenggarakan di tempat kerja, di sekolah, di kampus, di tempat khusus, di tempat kursus, atau di lapangan.
- 4) Bilamana ia dilatih (*when he gets trained*), artinya kapan pelatihan itu diberikan. Dari sudut ini pelatihan dapat dilaksanakan sebelum seseorang mendapat pekerjaan, setelah seseorang mendapat pekerjaan, setelah ditempatkan, menjelang pensiun, dan sebagainya.
- 5) Apa yang dibelajarkan kepadanya (*what he is taught*), artinya materi pelatihan apa yang diberikan. Dari sudut ini pelatihan dapat berupa pelatihan kerja atau keterampilan, pelatihan hubungan manusia, pelatihan kesehatan kerja, pelatihan penanggulangan bencana, dan lain sebagainya.

f. Manajemen Pelatihan

Manajemen Manajemen pelatihan, dalam konsepnya, dapat dijelaskan sebagai suatu proses perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pelatihan dengan memanfaatkan berbagai aspek pelatihan, dengan tujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pencapaian tujuan pelatihan, yang dimana manajemen pelatihan maupun pengelolaan pelatihan seringkali mirip dengan manajemen proyek (Setiawan, 2018).

Konsep manajemen pelatihan menurut Sudjana (2007, hlm 4), manajemen pelatihan adalah kegiatan yang dilakukan oleh penyelenggara pelatihan, baik secara individu maupun dalam kelompok, untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga penyelenggara pelatihan. Pengelolaan manajemen pelatihan yang efektif merupakan faktor kunci dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif. Secara umum, seperti yang dijelaskan oleh Faustino Cardoso Gomes dalam Setiawan (2018), terdapat tiga tahap dalam pelatihan, yaitu tahap penilaian kebutuhan, tahap pelaksanaan pelatihan, dan tahap evaluasi. Dalam konteks lain,

tahapan ini dapat disebut sebagai perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan pasca pelatihan.

Sudjana (1996) dalam Mustofa kamil (2012, hlm 17-19) mengembangkan sepuluh langkah pengelolaan pelatihan sebagai berikut.

1) Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan. Kualitas peserta pelatihan ditentukan pada saat rekrutmen ini. Biasanya karakteristik peserta bisa dilihat secara internal dan eksternal. Yang termasuk karakteristik internal di antaranya adalah kebutuhan, minat, pengalaman, tugas, pekerjaan, dan pendidikan. Sedangkan yang tergolong karakteristik eksternal adalah lingkungan keluarga, status sosial, pergaulan, dan status ekonomi.

2) Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar, dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi. Untuk dapat menemukan kebutuhan belajar ini dapat digunakan berbagai pendekatan. Kauffman (1972) mengemukakan tiga model pendekatan, yakni pendekatan induktif, pendekatan deduktif, dan pendekatan campuran induktif deduktif (Abdulhak, 1995, hlm 26).

3) Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan yang dirumuskan akan menuntun penyelenggaraan pelatihan dari awal sampai akhir kegiatan, dari pembuatan rencana pembelajaran sampai evaluasi hasil belajar. Oleh karena itu, perumusan tujuan harus dilakukan dengan cermat. Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara, perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

4) Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "*entry behavioral level*" peserta pelatihan. Selain agar penentuan materi dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, penelusuran ini juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui materi-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.

5) Menyusun urutan kegiatan pelatihan

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus disusun di sini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain: peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, dan bahan pelatihan.

6) Pelatihan untuk pelatih

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami benar oleh pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik peserta pelatihan dan kebutuhannya. Oleh karena itu, orientasi bagi pelatih sangat penting untuk dilakukan.

7) Melaksanakan evaluasi bagi peserta

Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan *pretest* dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

8) Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan inti dari kegiatan pelatihan, yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektivitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

9) Evaluasi akhir

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan warga belajar terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

10) Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir, dan hasilnya menjadi masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini, selain diketahui faktor-faktor yang sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik lemah pada setiap komponen, setiap langkah, dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dalam kegiatan ini yang dinilai bukan hanya hasil, melainkan juga proses yang telah dilakukan. Dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang telah dilakukan.

g. Proses Pelatihan

1) Tahap Perencanaan

perencanaan dapat didefinisikan sebagai suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai pada masa yang akan datang serta menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya (Taufiqurokhman, 2008. hlm 3). Menurut Sudjana (2004) (dalam (Artawati et al., 2021) perencanaan merupakan proses yang sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang, kegiatan menyusun rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan dalam menyelenggarakan pelatihan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. perencanaan juga dapat didefinisikan sebagai serangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mempersiapkan gambaran besar yang ingin dilakukan agar lebih efektif.

Dalam tahap perencanaan, tindakan dilakukan dengan mengkaji berbagai kemungkinan pencapaian dan tingkat ketidakpastian yang ada, menilai kemampuan untuk mencapainya, dan kemudian memilih jalur dan langkah terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Rencana ini dapat berbentuk formal atau informal. Oleh karena itu, menurut Schaffer (dalam Sudjana 2010, hlm. 55), perencanaan

melibatkan unsur-unsur yang terkait dengan proses pengambilan keputusan. Sedangkan Sutarto (2013) mengungkapkan bahwa perencanaan pelatihan merupakan usaha untuk merancang urutan dan tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam pelatihan, dengan tujuan memastikan penggunaan sumber daya yang terarah, efisien, dan efektif, sehingga mencapai tujuan belajar secara optimal (dalam Haryani, 2015).

Menurut Rsoesmingsih (2009) (dalam Artha et al., 2021) perencanaan pelatihan diantaranya yaitu:

- a) Menetapkan tujuan pelatihan, tujuan pelatihan bisa berfungsi sebagai menunjukkan arah dari seluruh kegiatan pelatihan. Tujuan ini dirumuskan dan dapat dicapai secara jelas.
- b) Membangun strategi pelatihan, yang bertujuan untuk merumuskan mekanisme pelatihan agar pelaksanaannya efektif dan efisien.
- c) Menentukan metode penelitian, perencanaan dilangsungkan sejak awal sebelum pelatihan.

Dalam perencanaan pelatihan terdapat desain program yang akan disiapkan program pendidikan dan pelatihan (*designing education and training program*). Menurut Mangkunegara (2017, hlm. 26) desain pelatihan sebagai berikut: 1) Jenis pelatihan, 2) Tujuan pelatihan, 3) Metode pelatihan, 4) Materi pelatihan, 5) Peserta pelatihan, 6) Kualifikasi pelatih/instruktur, 7) Waktu pelatihan (banyaknya sesi). Metode yang dipilih harus mengikuti prinsip-prinsip umum: mendorong peserta untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, memberikan keterampilan, memberikan kritik, dan mendorong hasil belajar.

Menurut Sudjana (1992) dalam Marzuki (2010, hlm 25) terdapat langkah-langkah pengelolaan, dalam pelatihan yaitu sebagai berikut:

- a) Pemilihan peserta pelatihan.
- b) Pengenalan kebutuhan pembelajaran, sumber daya pembelajaran, dan kemungkinan rintangan.
- c) Penentuan dan perumusan tujuan pelatihan.
- d) Pembuatan instrumen evaluasi awal dan akhir.
- e) Penyusunan langkah-langkah pelatihan.

- f) Pelatihan bagi pelatih atau instruktur pelatihan.
- g) Melaksanakan penilaian peserta.
- h) Implementasi pelatihan.
- i) melaksanakan evaluasi program pelatihan.

dalam perencanaan pelatihan Menurut Goldstein (1974) dalam Nugraha (2020, hlm. 77) perencanaan pelatihan mencakup langkah- langkah:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dengan melakukan analisis kebutuhan organisasi, analisis tugas, dan analisis kebutuhan individu dari para pelaksana tugas, serta menetapkan tujuan pelatihan.
- b) Menetapkan standar keberhasilan pelatihan.
- c) Melaksanakan pelatihan yang melibatkan langkah-langkah seperti pemilihan metode pelatihan, penerapan prinsip-prinsip pembelajaran, dan penyelenggaraan sesi pelatihan
- d) Mengevaluasi program pelatihan dengan mengukur hasil pelatihan, membandingkan hasil tersebut dengan standar keberhasilan yang telah ditetapkan, dan mendapatkan umpan balik yang berhubungan dengan setiap tahap pengelolaan program pelatihan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam setiap langkahnya.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan menjadi faktor utama dan sangat mempengaruhi efektivitas program pelatihan adalah pelaksanaan rencana yang telah dibuat. pelaksanaan pelatihan merupakan langkah berikutnya setelah perencanaan pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya, termasuk metode dan materi pelatihan, penggunaan lokasi pelatihan, pelaksanaan pelatihan sesuai waktu, penyesuaian jadwal kemudian proses di mana materi pelatihan diberikan kepada peserta pelatihan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterkaitan, dan keberhasilan.

Pelaksanaan pelatihan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan, standar, dan persyaratan pelatihan agar hasilnya efektif, efisien, dan menguntungkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Sudjana (2006, hlm. 202) berpendapat bahwa berbagai strategi digunakan dalam proses pembelajaran. Strategi ini

mencakup berbagai pendekatan, metodologi, teknik, dan media pembelajaran.. Menurut Yusufhadi Miarso (2007) menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah segala hal yang digunakan untuk menyampaikan pesan dan memiliki potensi untuk merangsang pikiran, emosi, perhatian, dan motivasi pelajar, sehingga memfasilitasi terjadinya proses pembelajaran yang sengaja dilakukan, memiliki tujuan, dan terkendali. (dalam Mahnun, 2020).

Pelaksanaan pelatihan adalah serangkaian kegiatan pelatihan yang berlangsung secara berkelanjutan, yang mencakup proses pembelajaran pelatihan yang dapat dianggap sebagai suatu sistem. Pembelajaran pelatihan merupakan tindakan yang sengaja dilakukan dengan tujuan dan kendali, dengan maksud agar peserta belajar dan mengalami perubahan perilaku yang berkelanjutan sebagai hasil dari pengalaman tersebut. (Haryani, 2015).

Model pembelajaran dalam pelatihan yang dikembangkan Lawler dan Handley (1996) meliputi empat langkah dalam pelaksanaannya.

- a) Persiapan yang mencakup mempersiapkan peserta pelatihan untuk mengikuti pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan mempersiapkan bantuan pembelajaran.
- b) Pelatih melakukan pembelajaran melalui kegiatan dialog, membaca, menjelaskan, menantang peserta, menggunakan alat pandang dengar, dan memvisualisasikan materi tertentu.
- c) Peserta pelatihan melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan dinamika kelompok, kegiatan perorangan, kerjasama, dan kegiatan tim.
- d) Melakukan evaluasi pembelajaran yang mencakup penyusunan alat pengukur, tes awal dan akhir latihan, pengukuran hasil belajar, dan memberikan umpan balik.

Sedangkan menurut Menurut Mustofa Kamil (2010, hlm 159) komponen-komponen pelaksanaan pelatihan yaitu :

- a) Materi pelatihan
- b) Pendekatan, metode, dan teknik pelatihan
- c) Pendanaan program pelatihan
- d) Penilaian atau evaluasi

e) Hasil pelatihan.

3) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menurut teori Ralph Tyler dalam Sudjana (2007, hlm. 19) berpendapat bahwa evaluasi merupakan proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pendidikan dan upaya untuk mencatat hubungan antara kecocokan hasil belajar siswa dengan tujuan program. Menurut Kirkpatrick (dalam Jusmaliani, 2011, hlm 108), menerapkan terdapat empat level dalam mengevaluasi pelatihan, diantaranya level reaksi, pembelajaran, perubahan tingkah laku dan hasil atau dampak. Hal itu dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan program pelatihan yaitu:

- a) Reaksi. Yaitu evaluasi dilakukan terhadap bagaimana partisipan pelatihan memberikan umpan balik terkait kegiatan pelatihant.
- b) Pembelajaran. Mengukur tingkat pembelajaran yang dialami oleh peserta pelatihan. mencakup pengukuran sejauh mana peserta pelatihan berhasil memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan fakta yang seharusnya mereka pelajari dari program pelatihan.
- c) Perilaku. Mengukur dari segi perubahan perilaku. Ini melibatkan pengukuran apakah peserta pelatihan menerapkan perubahan perilaku yang diharapkan setelah mengikuti pelatihan.
- d) Hasil. Hal ini berhubungan dengan pencapaian akhir yang dapat dicapai dalam kaitannya dengan tujuan pelatihan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sedangkan menurut Sudjana (2007, hlm. 211), terdapat tiga perubahan pada perilaku yang terjadi pada peserta pelatihan yang dievaluasi, di antaranya adalah:

- 1) Tahap pertama melibatkan pengukuran sejauh mana keluaran (*output*), Dalam tahap pertama, output, yang mencakup perubahan perilaku peserta pelatihan dalam hal keterampilan (psikomotorik), pengetahuan (kognitif), sikap, dan nilai (afektif), diukur. Perubahan perilaku peserta pelatihan ini dapat diukur sebelum pelatihan dimulai, selama pelatihan berlangsung, atau setelah pelatihan selesai.
- 2) Tahap kedua adalah pemantauan (observasi) terhadap penampilan para peserta atau lulusan pelatihan. Kegiatan pemantauan ini merupakan lanjutan

dari evaluasi tahap pertama dan bertujuan untuk menilai seberapa efektif lulusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dalam tugas atau aktivitas pekerjaan mereka. Jika lulusan tidak mendapatkan manfaat dari pelatihan, pelatih atau penyelenggara pelatihan harus menganalisis kembali kebutuhan pembelajaran dan pelatihan, menentukan masalah yang ada, dan menemukan solusi untuk masalah tersebut.

- 3) Tahap ketiga adalah pengukuran tentang pengaruh (*outcome*) melibatkan evaluasi dampak atau hasil pelatihan baik itu pada lembaga dan masyarakat. Penyedia pelatihan dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pertumbuhan organisasi, tingkat keberhasilan dan efisiensi pelatihan, biaya pelatihan, investasi dalam pelatihan, dan umpan balik tentang pelatihan yang diberikan oleh lembaga.

h. Metode Pelatihan

Metode pelatihan menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2011, hlm. 52) adalah sebagai berikut:

- 1) *On the Job* (Pada pekerjaan)

Menurut Herwina, (2021, hlm. 28). Model *on the job training* menekankan pengalaman dan keterampilan dengan menggunakan pendekatan induktif dan deduktif dalam pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena fokus utamanya adalah meningkatkan produktivitas. Simulasi dalam pelatihan ini didesain agar sesuai atau menyerupai situasi nyata, dan digunakan untuk mengajarkan keterampilan teknis dan mekanis.

- 2) *Vestibule* atau Balai

Vestibule merupakan ruang terisolasi atau terpisah yang dipergunakan sebagai lokasi pelatihan. Dalam Metode *vestibule* ini adalah pelatihan yang sangat cocok untuk sejumlah besar peserta yang memiliki pekerjaan serupa serta dilakukan secara bersamaan.

- 3) Metode Demonstrasi

Nuryanti (2005, hlm 107) menjelaskan bahwa metode demonstrasi adalah cara untuk mengajar dengan mengilustrasikan suatu proses atau peristiwa

sehingga materi pembelajaran berupa modul atau materi yang di informasikan menjadi lebih mudah dipahami dan lebih dapat dikuasai oleh peserta dengan lebih baik.

4) Simulasi

Simulasi adalah menciptakan situasi atau peristiwa yang mensimulasikan realitas atau mendekati kondisi nyata. Simulasi ini digunakan sebagai teknik duplikasi yang mendekati kondisi pekerjaan sebenarnya.

5) *Apprenticeship*

Apprenticeship merupakan metode pembelajaran tradisional di mana seseorang memperoleh keahlian atau keterampilan dengan mengamati langsung proses kerja dari seorang ahli atau individu yang lebih berpengalaman dalam bidang tertentu.

6) Metode Ruang Kelas

Metode pelatihan ini yaitu jenis pelatihan biasanya dilaksanakan di dalam lingkungan kelas, selain itu bisa dilakukan di tempat kerja. Dalam metode ini menggunakan ruang kelas mencakup aktivitas seperti kuliah, konferensi, studi kasus, permainan peran, dan pengajaran terprogram.

Di samping itu, dalam upaya pelatihan, telah dikembangkan tiga metode yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi masyarakat. Menurut Kamil (2010, hlm. 157), metode-metode yang telah dikembangkan ini mencakup:

- 1) *Mass teaching method*, yaitu metode pengajaran massal ditunjukkan pendekatan yang digunakan dalam situasi yang lebih luas. Metode ini dipilih untuk mencapai tingkat kesadaran dan ketertarikan.
- 2) *Group teaching method*, yakni metode yang ditunjukkan pada kelompok dengan pendekatan yang ditujukan kepada sekelompok orang. Metode ini digunakan untuk mencapai tingkat kesadaran, ketertarikan, serta melibatkan evaluasi dan percobaan.
- 3) *Individual teaching method*, yakni metode yang fokus pada satu individu. Metode ini digunakan untuk mencapai tingkat kesadaran, ketertarikan, evaluasi, percobaan, serta membawa peserta pelatihan ke tingkat pengambilan tindakan, pelaksanaan, dan kepuasan).

2.1.2 *Eco enzyme*

a. Pengertian *Eco enzyme*

Eco enzyme adalah cairan fermentasi yang berasal dari sampah rumah tangga. Awalnya, konsep ini diperkenalkan oleh Dr. Rosukon Poompanvong pada tahun 1980. Dr. Rosukon adalah pendiri Asosiasi Pertanian Organik Thailand dan telah secara aktif terlibat dalam penelitian mengenai *Eco enzyme* selama tiga dekade. Pada tahun 2006, cairan *Eco enzyme* mulai mendapatkan perhatian yang lebih luas setelah dipublikasikan oleh Dr. Joean Oon, seorang peneliti dalam bidang Naturopathy asal Penang, Malaysia. Dr. Joean Oon adalah murid dari Dr. Rosukon Poompanvong dan berdasarkan hasil penelitiannya mengenai pengelolaan limbah makanan menjadi enzim yang ramah lingkungan, serta pengolahan *Eco enzyme* dari limbah dan sampah organik yang umumnya dibuang ke dalam tong sampah, saat ini, bahan-bahan tersebut dapat diolah kembali menjadi produk yang memiliki manfaat dan kegunaan (Rochyani et al., 2020).

Eco enzyme adalah suatu cairan yang terbuat dari bahan baku sampah organik, seperti sisa buah, sayur, atau dedaunan, yang dicampurkan dengan gula dan air. Cairan ini memiliki warna coklat gelap dan memiliki aroma yang kuat, yang menunjukkan adanya proses fermentasi. Enzim yang dihasilkan dari proses ini adalah ramah lingkungan dan memiliki beragam aplikasi yang meliputi penggunaan di rumah tangga, dalam bidang pertanian, dan bahkan kebersihan. Konsep pengelolaan sampah ini memanfaatkan sisa-sisa dapur untuk menghasilkan suatu produk yang memiliki banyak manfaat. *Eco enzyme* ini dapat digunakan sebagai pembersih rumah, pupuk alami, serta pestisida yang efektif (Wuljanah, 2021).

Untuk membuat *Eco enzyme*, sampah organik dicampur dengan molase dan air bersih dalam wadah plastik. Proses fermentasi memerlukan tiga bulan untuk menghasilkan hasil terbaik, dan residu yang dihasilkan memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah sifat antibakteri. Asam organik dalam *Eco enzyme*, seperti asam laktat dan asam asetat, berfungsi untuk menghentikan pertumbuhan bakteri. (Megah, 2018). Proses fermentasi terjadi ketika mikroorganisme mengubah bahan (substrat) organik dengan melakukan aktivitas enzim seperti menghasilkan CO₂ dan alkohol, yang mengubah sifat. Secara alami, bahan *Eco enzyme* seperti limbah

sayur dan buah, molase, dan air digunakan untuk proses fermentasi. Metabolisme bakteri dalam kondisi anaerob membantu proses fermentasi *Eco enzyme* ini. (Larasati, 2020).

Menurut Arivin (2009), proses fermentasi *Eco enzyme* berlangsung selama tiga bulan. Selama bulan pertama fermentasi, alkohol dilepaskan dari larutan enzim, dan pada bulan kedua, bau asam asetat, bersama dengan banyak senyawa seperti mineral dan vitamin, akan tercium. Setelah itu, enzim akan terus rusak dan membentuk enzim secara alami. Akibatnya, jangka waktu minimal yang disarankan adalah tiga bulan. Setelah difermentasi, produk *Eco enzyme* fermentasi akan memiliki aktivitas mikroba yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk menghentikan pertumbuhan mikroba. Pada bulan ketiga, bahan-bahan yang telah dimasukkan ke dalam wadah kedap udara telah menghasilkan enzim, sehingga dapat dipanen atau digunakan untuk berbagai kebutuhan (Rochyani et al., 2020).

b. Cara membuat *Eco enzyme*

Sejatinya, semakin beragam jenis bahan organik yang digunakan dalam pembuatan *Eco enzyme*, semakin baik, karena variasi bahan organik ini akan menghasilkan cairan yang lebih kaya nutrisi. Namun, dalam beberapa situasi, aroma *Eco enzyme* yang dihasilkan mungkin tidak begitu harum. Agar dapat menciptakan *Eco enzyme* dengan aroma yang segar dan harum, dapat menggunakan bahan organik yang berasal dari kulit buah keluarga jeruk, seperti jeruk lokal, jeruk nipis, jeruk lemon, jeruk bali, jeruk purut, dan sejenisnya. Selain itu, untuk memperkaya aroma, juga dapat menambahkan sekitar 10% bahan aromatik lain, seperti daun jeruk, mint, sereh, pandan, kemangi, atau berbagai jenis bunga. Kemudian, kembali difermentasi selama satu bulan.

Cairan *Eco enzyme* memiliki tampilan coklat dengan karena larutan gula aren mengubah warna cairan *Eco enzyme* menjadi coklat. *Eco enzyme* dibuat dari proses fermentasi yang agak sederhana dari sisa-sisa dapur organik, seperti kulit buah dan sayuran. Menurut Arifin (2009), selama proses ini, gula ditambahkan. Ini dapat berupa gula merah, gula coklat, atau gula tebu. Untuk membuat *eco enzyme*, gunakan rumus 1:3:10, yang berarti 1 bagian gula, 3 bagian sisa buah atau sayuran,

dan 10 bagian air. Campuran ini kemudian fermentasi selama tiga bulan. Sebagai contoh, proses pembuatan Eco Enzyme digambarkan sebagai berikut:

- 1) Menyediakan bahan dan peralatan yang akan digunakan untuk proses pembuatan *Eco enzyme*.
- 2) Membersihkan wadah yang akan digunakan Selanjutnya, tambahkan air bersih sebanyak 60% dari volume wadah.
- 3) Tambahkan gula (gula aren atau molase), dalam takaran 10% dari air.
- 4) Tambahkan sampah organik, seperti sayuran dan buah-buahan, sebanyak 30% dari berat air, dan aduk dengan baik.
- 5) Setelah itu, tutup rapat wadah sampai kedap udara dan simpan hingga tiga bulan. Agar tidak lupa waktu panen, tulis tanggal produksi di tutup wadah.
- 6) *Eco enzyme* dapat disimpan dalam botol bekas dengan berbagai ukuran setelah dipanen, sesuai dengan ketersediaan dan kebutuhan, sehingga lebih mudah digunakan. Dengan menggunakan uji bau atau uji pH, kualitas *Eco enzyme* dapat diidentifikasi.

Pembuatan Pembuatan *Eco enzyme* memiliki beberapa keunggulan, salah satunya adalah tidak memerlukan area luas untuk proses fermentasi. Ini dikarenakan *Eco enzyme* dapat difermentasi dalam botol bekas yang sudah tidak terpakai, sehingga mendukung konsep penggunaan kembali (*Reuse*) yang ramah lingkungan. Proses pembuatan *Eco enzyme* serupa dengan pembuatan pupuk kompos, dengan penambahan air sebagai media pertumbuhan. Akibatnya, hasil akhir yang dihasilkan adalah pupuk dalam bentuk cair (Septiani et al., 2021).

Penggunaan sampah organik dalam pembuatan *Eco enzyme* merupakan metode yang sangat efektif dalam mengurangi volume sampah rumah tangga. Ini disebabkan karena *Eco enzyme* dibuat dari bahan-bahan sederhana seperti sisa buah atau sayuran, air, dan gula (baik gula merah maupun molases). Proses produksi *Eco enzyme* ini sangat simpel karena mengandalkan bahan-bahan yang mudah ditemukan di sekitar kita. Selain itu, kemungkinan untuk memproduksi *Eco enzyme* dalam berbagai skala sangat besar, sehingga produk ini memiliki potensi besar untuk diproduksi dalam jumlah yang lebih kecil, termasuk dalam lingkungan komunitas (Purba et al., 2022, hlm. 89).

c. Manfaat *Eco enzyme*

Eco enzyme memiliki berbagai macam kegunaan seperti dalam kesehatan, kebersihan, pertanian, dan lingkungan. Menurut Megah (2018) menyatakan kegunaan dari *Eco enzyme* dalam kebersihan diantaranya dapat digunakan sebagai cairan pembersih seperti untuk cuci piring, lantai, pakaian sebagai pengganti detergen, sabun mandi, sampo dan dicampurkan ke bak air mandi sebagai desinfektan. Kegunaan dalam kesehatan dapat mengobati penyakit kulit. Kegunaan dalam pertanian dapat digunakan sebagai pembasmi hama dan pupuk organik yakni khusus dari residu tersuspensi hasil fermentasi *Eco enzyme*. Kegunaan lainnya yaitu sebagai pelestari lingkungan yang mana *Eco enzyme* dapat menetralkan polutan sebagai penyebab pencemaran di lingkungan sekitar. Kandungan anti mikroba yang dimiliki *Eco enzyme* bermanfaat dalam menghambat pertumbuhan mikroba seperti menghambat pembusukan pada buah atau sayuran jika diaplikasikan dengan menyemprotkan pada bagian luar (kulit) buah maupun sayuran.

Pemanfaatan menurut modul pembelajaran pembuatan *Eco enzyme*, pemanfaatan *Eco enzyme* terbagi menjadi empat kategori (EE Nusantara, 2020) yaitu :

a. Pemanfaatan untuk kehidupan sehari-hari.

Eco enzyme memiliki beragam penggunaan sebagai pembersih alami, termasuk untuk membersihkan lantai (dengan perbandingan 1 tutup *Eco enzyme* per 1 ember air), membersihkan kamar mandi (menggunakan *Eco enzyme* murni), mencuci pakaian (dengan perbandingan 1 *Eco enzyme* per 1 sabun), mencuci piring (dengan perbandingan 1 *Eco enzyme* per 1 sabun), dan mencuci sayuran dan buah (dengan perbandingan 1 tutup *Eco enzyme* per 1 baskom air).

b. Pemanfaatan untuk kesehatan.

Untuk detoks tubuh melalui perendaman kaki (dengan perbandingan 6 tutup *Eco enzyme* per 1 baskom air hangat sekitar 300-400 ml). Untuk keperluan menyikat gigi dan berkumur (1 tutup *Eco enzyme* per 200 ml air). Pada saat mencuci rambut (1 bagian *Eco enzyme* per 1 sampo). Mandi dan mencuci tangan (1 bagian *Eco enzyme* per 1 sabun). Untuk mengobati bisul atau luka

gores (dengan mengompres menggunakan 1 tutup botol *Eco enzyme* murni). Mengatasi masalah bakteri (1 bagian *Eco enzyme* per 400 ml air). Merawat luka bakar (1 bagian *Eco enzyme* per 400 ml air).

- c. Pemanfaatan untuk lingkungan (air, tanah dan udara).

Eco enzyme yang telah diencerkan dengan perbandingan 1 *Eco enzyme* (EE) per 1000 ml air dapat digunakan dengan cara disemprotkan ke udara. Selain itu, cairan ini bisa digunakan sebagai aplikasi di kolam ikan. Jika diterapkan pada saluran air atau sungai yang keruh dan berbau, Anda bisa mencampurkan sejumlah *Eco enzyme* murni ke dalam airnya. *Eco enzyme* juga memiliki potensi untuk mengurangi tingkat radiasi elektromagnetik di dalam rumah.

- d. Pemanfaatan untuk pertanian.

Eco enzyme dapat digunakan sebagai pengurai untuk pupuk organik, baik dalam bentuk padat maupun cair, dengan perbandingan 1 bagian *Eco enzyme* (EE) per 1000 ml air.

2.1.3 Pengolahan Sampah Organik

Menurut Hadiwiyanto (1883) Sampah adalah bahan sisa, baik yang sudah tidak digunakan lagi (barang bekas) maupun bahan yang sudah diambil bagian utamanya (dalam Rutunuwu, 2020, hlm. 4). Menurut Kastaman dan Kramadibrata (2007, hlm. 11), mereka menjelaskan bahwa sampah, pada dasarnya, adalah substansi atau objek yang tidak lagi memiliki kegunaan, termasuk limbah domestik dari rumah tangga dan limbah dari proses industri pabrik. Sampah yang berasal dari daerah pemukiman biasanya termasuk dalam kategori sampah organik yang mudah terdekomposisi (*garbage*). Ini mencakup sisa-sisa seperti sayuran, makanan yang sudah basi, berbagai jenis kertas, dedaunan, air larutan deterjen dari cucian, tinja, dan urin. Sampah industri biasanya adalah sampah organik yang lambat lapuk, seperti ampas, sisa gergajian, serpihan kayu, besi, logam, karton, plastik, kaca, mika, dan lainnya. Sampah ini diklasifikasikan menjadi sampah organik dan sampah anorganik berdasarkan sifat kimiawinya. Selain itu, Soewedo (1983) dalam menyatakan bahwa sampah termasuk barang yang tidak dipakai, tidak disenangi,

atau yang harus dibuang dan bisa berasal dari aktivitas manusia (misalnya, industri) (Purba et al., 2022).

Menurut Hadiwiyoto (1983) dalam Mediastika (2021, hlm. 265), berdasarkan sifatnya sampah dapat digolongkan ke dalam beberapa golongan yaitu:

a. Sampah Organik

Sampah organik adalah sampah yang berisi senyawa organik. Sampah organik berasal dari manusia, tumbuhan, dan hewan. Sampah organik terbagi menjadi dua kategori: sampah organik basah yang terdiri dari bahan organik dengan kadar air yang tinggi, seperti kulit buah dan sayur. Pembusukan sampah organik terjadi sebagai hasil dari proses biokimia di mana mikroorganisme, yang merupakan makhluk hidup yang sangat kecil, menghancurkan materi organik sampah itu sendiri bersama dengan elemen lingkungan lainnya. Pengomposan (komposting) atau pembusukan adalah metode pengolahan sampah organik yang paling efektif.

b. Sampah Anorganik

Sampah anorganik tidak berasal dari makhluk hidup. Bahan berbahaya dan beracun serta bahan yang dapat diperbaharui adalah sumber sampah ini. Jenis-jenis ini termasuk sampah yang dapat didaur ulang (*Recycle*), seperti barang plastik atau logam; sampah kering non-logam, seperti gelas kaca, botol kaca, kain, kayu, dan lain-lain serta sampah lunak, seperti debu dan abu. Kategori lain dari sampah dapat didaur ulang termasuk sampah yang terbuat dari kaleng, plastik, gelas, mika, logam, dan bahan lainnya. Sampah ini adalah sampah yang muncul secara tidak periodik.

Pengolahan sampah merupakan bagian dari penanganan sampah dan menurut UU no 18 Tahun 2008 pengolahan didefinisikan sebagai proses perubahan bentuk sampah dengan mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah. Pengolahan sampah sangat penting untuk mencapai kualitas lingkungan yang bersih dan sehat, dengan demikian sampah harus dikelola dengan sebaik-baiknya sedemikian rupa sehingga hal-hal yang negatif bagi kehidupan tidak sampai terjadi. Menurut Yunik'ati et al. (2019) langkah yang paling sederhana untuk pengolahan sampah adalah dengan metode 3R yaitu *Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*. Penerapan 3R

atau *Reuse*, *Reduce* dan *Recycle* sampah yaitu sebagai salah satu program terbaik dalam rangka pelestarian lingkungan hidup karena mengedepankan penanganan sampah dari sumbernya (Nurhamidah et al., 2021).

Dalam ilmu kesehatan lingkungan, suatu pengelola sampah dianggap baik jika sampah tersebut tidak menjadi tempat berkembangbiaknya bibit penyakit serta sampah tersebut tidak menjadi media perantara menyebar luasnya suatu penyakit. Selain itu menurut Yana (2017) menyebutkan bahwa Pengolahan sampah merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengurangi jumlah sampah atau mengubahnya menjadi bentuk yang lebih berguna, seperti melalui proses pembakaran, pengomposan, penghancuran, pengeringan, dan daur ulang. Syarat lainnya yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sampah adalah tidak mencemari udara, air, dan tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya.

Konsep 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*) dapat didefinisikan sebagai *Reduce* (pengurangan), *Reuse* (pemakaian kembali) dan *Recycle* (daur ulang) dalam (Budi Setianingrum, 2018, hlm. 176).

- a. *Reduce* (mengurangi), dilakukan dengan mengurangi konsumsi barang-barang yang berpotensi menciptakan banyak sampah. Cara melaksanakannya mencakup menghindari penggunaan barang sekali pakai, memilih produk yang dapat diisi ulang (*refill*), serta mengurangi penggunaan kantong plastik saat berbelanja.
- b. *Reuse* (penggunaan kembali), adalah praktik dimana barang yang sebelumnya dianggap sebagai sampah digunakan kembali untuk tujuan yang berbeda. Contohnya, memanfaatkan kertas bekas sebagai pembungkus. Tindakan ini membantu memperpanjang masa pakai dan waktu penggunaan barang sebelum akhirnya dibuang ke tempat sampah.
- c. *Recycle* (mendaur ulang), adalah tindakan yang melibatkan perubahan barang-barang bekas menjadi barang-barang lain yang memiliki nilai dan kegunaan yang tinggi. Seperti mengubah botol bekas menjadi produk baru yang dapat digunakan kembali. Proses daur ulang bertujuan untuk mengurangi pemborosan sumber daya dan pengurangan volume sampah.

Menurut Yudianto (2019, hlm. 6) Sampah harus dikendalikan mulai dari sumbernya, dan dalam setiap tahap penanganan sampah, harus dilakukan pemilahan, penggunaan kembali, dan daur ulang sehingga sampah memiliki nilai ekonomis dan mendukung lingkungan karena itu penting untuk memilah sampah sebelum pembuangan, sehingga setiap komponen dapat dimusnahkan atau didaur ulang dengan efisien, daripada membuangnya kedalam sistem pembuangan sampah yang tercampur. Industri-industri juga harus merancang ulang produk-produk mereka agar mempermudah proses daur ulang produk tersebut.

Menurut Hernawati (2013) Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan aliran sampah. Dengan proses pemilahan ini, memudahkan pemulung atau pengusaha daur ulang untuk mengidentifikasi sampah yang dapat didaur ulang. Selain itu, pembuangan sampah yang dicampur dapat menyebabkan kerusakan dan menurunkan nilai material yang masih bisa dimanfaatkan kembali. Bahan-bahan organik memiliki potensi untuk mengkontaminasi bahan-bahan yang dapat didaur ulang, dan bahan beracun dapat merusak nilai kedua jenis bahan tersebut (dalam Yudianto et al., 2019).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

2.2.1 Penelitian skripsi. Julianti, 2016. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Daur Ulang Sampah (Studi Kasus Lembaga Sosial Assyifa) Kelurahan Tamangapa Kota Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Penelitian ini membahas mengenai hasil dari pelaksanaan program kecakapan hidup yaitu pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan daur ulang sampah dengan memperhatikan tahap-tahap pemberdayaan meliputi tahap perencanaan pelatihan, tahap pelaksanaan hasil dan dampak terhadap pelatihan, pada tahap pelaksanaan memberikan kemampuan berupa wawasan pengetahuan, keterampilan agar terbuka sehingga dapat mengambil peran dalam pembangunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menerapkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

- 2.2.2** Penelitian skripsi. Ade Ramdhan Maghfiroh, 2016. Berjudul Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengolahan Sampah Organik (Komposting) Oleh Akademi Kompos di Bumi Pesanggrahan Mas RW 08 Kelurahan Petukangan Selatan. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Penelitian ini mengulas bagaimana lembaga akademik kompos memberdayakan masyarakat melalui pengelolaan sampah organik, khususnya dengan komposting. Pendekatan yang digunakan adalah memberikan pembinaan melalui lima modul pelatihan yang mencakup pengelolaan lingkungan, pengelolaan sampah organik, pertanian sayur organik, dan penerapan biopori. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat lebih peduli dan memahami cara meningkatkan kualitas lingkungan, menciptakan kebersihan, dan meningkatkan kesehatan. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dan menerapkan teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.
- 2.2.3** Penelitian Skripsi. Hidayatun Nikmah, 2022. Berjudul Pengembangan Masyarakat Islam Melalui Edukasi Pembuatan *Eco enzyme* Dari Sampah Organik Kelompok PKK Dusun Panjang Kecamatan Bae Kabupaten Kudus. Program Studi Pengembangan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus. Penelitian membahas tentang Pengembangan masyarakat (*Community development*) memfokuskan pada pengembangan komunitas Islam melalui pendidikan tentang pembuatan *Eco enzyme* dari sampah organik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan masyarakat ini melibatkan sejumlah tahap, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setelah mengikuti kegiatan sosialisasi dan pelatihan *Eco enzyme* yang diadakan oleh kelompok PKK Dusun Panjang, Bae, Kudus, masyarakat mendapatkan manfaat yang signifikan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mengadopsi pendekatan kualitatif.
- 2.2.4** Penelitian skripsi Sya'bani, Dhimas Ilham (2022) yang berjudul Pelatihan *Packaging* Dan *Labelling* Produk Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) (Studi di Desa Pusakasari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis)

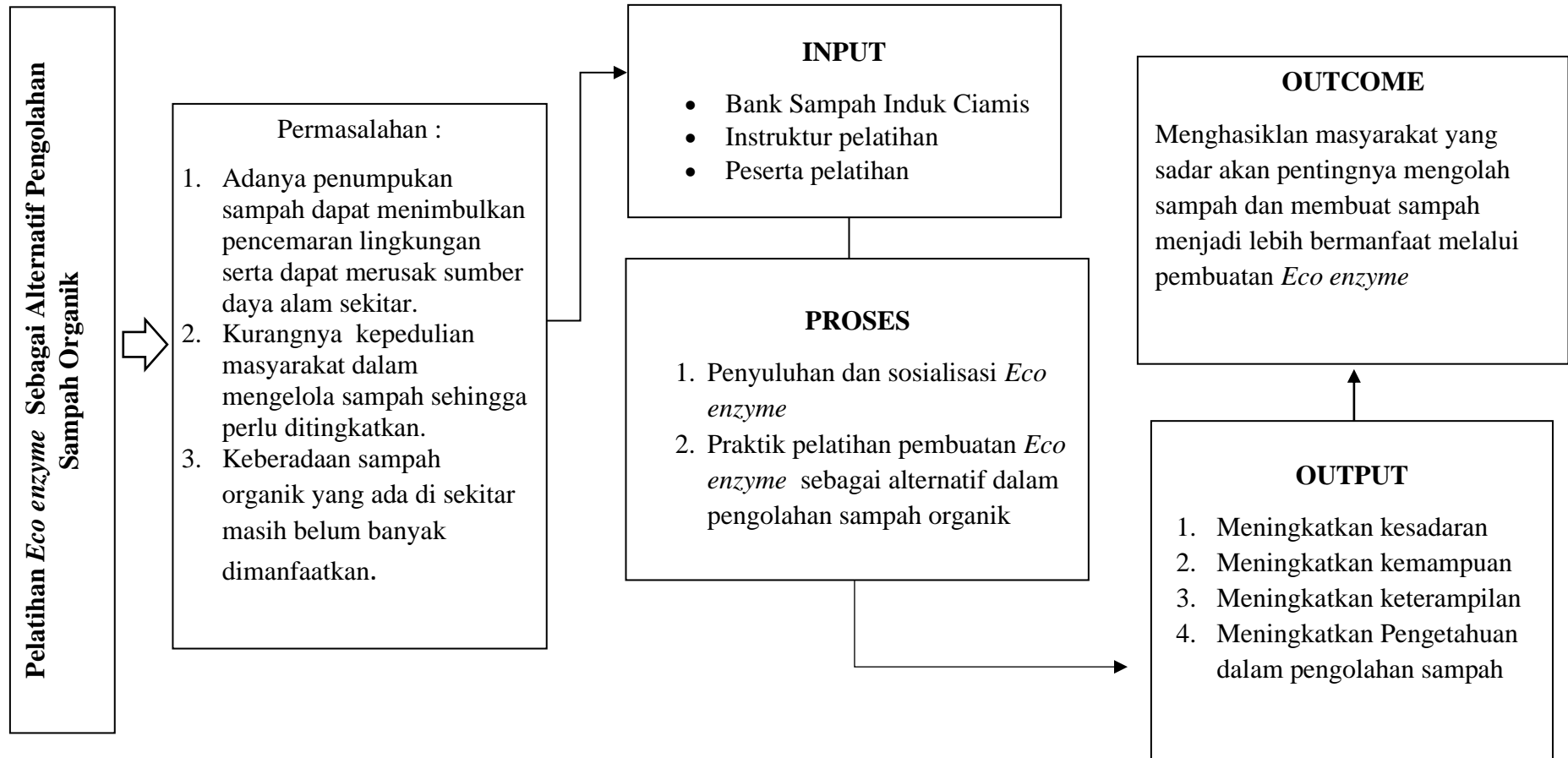
penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana proses pelaksanaan pelatihan packaging dan labelling produk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di Desa Pusakasari, Kecamatan Cipaku, Kabupaten Ciamis. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Kesamaan dari penelitian ini sama-sama membahas rumusan masalah tentang bagaimana proses pelatihan. Dari penelitian ini yaitu pemerintah Desa Pusakasari menjalankan tiga tahapan dalam pelaksanaan pelatihan packaging dan labelling produk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) tersebut, yakni dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perbedaannya terletak pada subjek dan objek penelitian.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian merupakan hubungan yang menghubungkan satu konsep dengan konsep lainnya terkait dengan permasalahan yang sedang diselidiki. Kerangka konsep ini berasal dari konsep atau teori yang digunakan sebagai dasar penelitian. Dengan menggunakan kerangka konseptual ini, diharapkan akan lebih mudah untuk memahami konsep yang ada dalam penelitian. Judul penelitian yang diambil yaitu “Pelatihan *Eco enzyme* Sebagai Alternatif Pengolahan Sampah Organik”. Penelitian ini di laksanakan di Bank Sampah Induk Ciamis Sebagai Bank Sampah Induk di Kabupaten Ciamis, Bank Sampah Induk Ciamis ini memberikan informasi mengenai kondisi lapangan dan apa yang menjadi hambatan mereka dalam mengedukasi masyarakat dalam penanganan permasalahan. Bagian permasalahan yaitu meningkatnya penghasil sampah mengakibatkan volume sampah sampah meningkat setiap harinya. Masih adanya sampah yang belum terkelola dengan baik menyebabkan pencemaran lingkungan, mengganggu kesehatan, serta keindahan lingkungan. Kesadaran masyarakat untuk peduli terhadap lingkungan khususnya dalam mengelola sampah masih perlu ditingkatkan. Keberadaan sampah organik yang ada di sekitar masih kurang banyak dimanfaatkan karena minimnya pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan sampah menjadi *Eco enzyme*.

Menurut gambaran kerangka berpikir penelitian ini, peningkatan populasi dan kecenderungan konsumtif manusia menyebabkan masalah sampah di masyarakat, yang menyebabkan banyak timbulan sampah dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang cara mengelola sampah. Salah satu cara untuk mengatasi masalah ini Bank Sampah Induk Ciamis mengadakan program pengolahan sampah bagi masyarakat melalui Proses pelatihan pengelolaan sampah menjadi *Eco enzyme* dalam mengelola sampah organik.

Dengan tujuan meningkatkan kesadaran agar peduli terhadap kebersihan lingkungan, meningkatkan kemampuan dalam mengolah sampah yang ada, meningkatkan keterampilan, meningkatkan pengetahuan, sikap sosial terhadap permasalahan terutama berkaitan dengan pengelolaan sampah yang baik. mengikuti pelatihan tersebut diharapkan dapat memotivasi para untuk bisa mengolah sampah organik menjadi hal yang berguna dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari selain itu juga untuk mengurangi efek penumpukan sampah yang ada. Keluaran peserta pelatihan ini menghasilkan masyarakat yang sadar akan pentingnya mengolah sampah dan membuat sampah menjadi lebih bermanfaat melalui pembuatan *Eco enzyme*. Berikut gambar kerangka berfikir pada penelitian.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian yaitu bagaimana proses pelatihan *Eco enzyme* sebagai alternatif pengolahan sampah organik?